

**DAMPAK *FINANCIAL INCLUSION* TERHADAP PENDAPATAN
PERKAPITA DI EMPAT NEGARA ASIA**

(Skripsi)

Oleh:

ZELNI NOVITA SARI



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRACT

THE IMPACT OF FINANCIAL INCLUSION ON PER CAPITA INCOME IN FOUR ASIAN COUNTRIES

By

ZELNI NOVITA SARI

This research aims to find out the influence of financial inclusion indicators on access dimensions and usage dimensions on income per capita in four Asian countries. The research used the Panel Least Square (PLS) with variable number of bank branches, number of ATMs, number of credit accounts. The results of the study found positive and significant effect between the number of bank branch offices (KCB), the number of ATMs (ATMs), the number of credit accounts (CREDIT) on GDP per capita.

Keywords: Financial Inclusion, Panel Least Square (PLS), Per Capita Income.

ABSTRAK

DAMPAK *FINANCIAL INCLUSION* TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA DI EMPAT NEGARA ASIA

Oleh

ZELNI NOVITA SARI

Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh inklusi keuangan indikator dimensi akses dan dimensi penggunaan terhadap pendapatan per kapita di empat negara asia. Alat analisis yang digunakan adalah *Panel Least Square* (PLS) dengan variabel jumlah kantor cabang bank, jumlah ATM, jumlah rekening kredit. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara jumlah kantor cabang bank (KCB), jumlah ATM (ATM), jumlah rekening kredit (CREDIT) terhadap GDP per kapita.

Kata kunci : Inklusi Keuangan, *Panel Least Square* (PLS), Pendapatan Per kapita.

**DAMPAK *FINANCIAL INCLUSION* TERHADAP PENDAPATAN
PERKAPITA DI EMPAT NEGARA ASIA**

Oleh

ZELNI NOVITA SARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI

Pada

Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

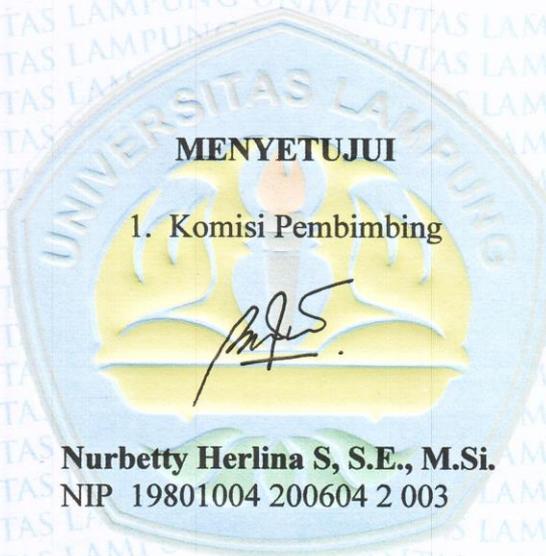
Judul Skripsi : **DAMPAK *FINANCIAL INCLUSION*
TERHADAP PENDAPATAN PERKAPITA
DI EMPAT NEGARA ASIA**

Nama Mahasiswa : **Zelni Novita Sari**

No. Pokok Mahasiswa : **1511021048**

Jurusan : **Ekonomi Pembangunan**

Fakultas : **Ekonomi dan Bisnis**



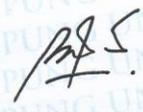
Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si.
NIP 19801004 200604 2 003

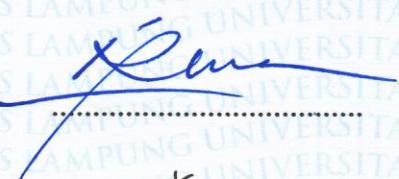
2. Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

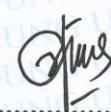

Dr. Neli Aida, S.E., M.Si.
NIP 19631215 198903 2 002¹²

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Nurbetty Herlina S, S.E., M.Si. 

Penguji I : Irma Febriana MK, S.E., M.Si. 

Penguji II : Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. 



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Dr. Nairobi, S.E., M.Si.

NIP 19660621 199003 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 11 Desember 2019

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan bukan merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka, saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai yang berlaku.

Bandar Lampung, November 2019

Penulis



ZELNI NOVITA SARI

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis adalah Zelni Novita Sari, penulis dilahirkan pada tanggal 11 Juni 1998 di Bandar Lampung. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Zainal dan ibu Asni.

Penulis memulai pendidikannya pada tahun 2002 di Taman Kanak-kanak (TK) Riana Al-Amin Bandar Lampung, kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 2 Sawah Lama Bandar Lampung, pada tahun 2003. Pada tahun 2009 penulis melanjutkan pendidikannya di SMPN 24 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2012. Tahun 2012, penulis melanjutkan pendidikannya di MAN 1 (model) Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015. Adapun kegiatan yang diikuti yaitu PMR dan menjabat sebagai Sekertaris Umum pada tahun 2014.

Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) Universitas Lampung di jurusan Ekonomi Pembangunan melalui jalur SNMPTN pada tahun 2015. Adapun kegiatan organisasi yang pernah diikuti yaitu sebagai Sekertaris Dinas Advokasi dan Kemahasiswaan BEM FEB Unila tahun 2018.

Pada tahun 2017 penulis melakukan Kuliah Kunjung Lapangan (KKL) ke Bappenas, OJK, dan Kementerian Perdagangan. Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 di desa Bandar Dewa, kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil a'lammin dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, ku persembahkan karya sederhana ini untuk :

Ayah dan ibu tercinta, terima kasih untuk ayahku Zainal, atas kasih sayang yang tak terhingga, panutan dalam hidup dan guru terhebat, serta dukungan dari ibuku Asni, ibu terhebat, tersabar, doa serta kasih sayang yang selalu ada dalam langkah dan usahaku.

Kakak dan adikku Dini Apriani dan Muhammad Zaldi Ramadhan terima kasih selalu memberi dukungan, semangat dan keperayaan. Keluarga besar, sahabat, serta teman-teman Terima kasih telah membantu dan menemani hari-hariku.

Dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan motivasi, arahan, pelajaran, dan nasihat yang sangat membantu dan membangun. Serta almamater tercinta Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

MOTTO

“My favorite words is believe. It’s important to believe in yourself”

(Jung Jaehyun)

“Tidaklah cukup memiliki pikiran yang baik, karena yang paling penting adalah menggunakan pikiran itu dengan baik”

(Rene Descartes)

“Tidak ada yang ‘kebetulan’ dalam perjalanan hidup. Setiap kejadian sudah ‘diatur’ oleh-Nya. Tugas kita mencari makna dalam setiap peristiwa yang terjadi dalam hidup kita sebagai panduan guna memperoleh kebahagiaan”

(Andy F. Noya)

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak *Financial Inclusion* terhadap Pendapatan Per Kapita di Empat Negara Asia” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak dibantu dan didukung oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini dengan ketulusan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nairobi, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Neli Aida, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Ibu Emi Maimunah, S.E., M.Si. selaku Seketaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
4. Ibu Nurbetty Herlina Sitorus, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan perhatian, motivasi, dukungan, semangat serta memberikan arahan, ilmu dan saran kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.

5. Ibu Irma Febriana MK, S.E., M.Si. selaku dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
6. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku dosen penguji yang telah memberikan pelajaran, bimbingan, masukan dan perhatian yang sangat berharga bagi penulis.
7. Ibu Dr. Marselina, S.E., M.P.M. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing dan memberi arahan semenjak semester awal hingga akhir.
8. Bapak dan Ibu dosen Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan: Prof. Sahala, Pak Nairobi, Pak Yoke, Pak, Toto, Pak Wayan, Pak Ambya, Pak Husaini, Pak Imam, Pak Yudha, Pak Asrian, Ibu Betty, Ibu Irma, Ibu Emi, Ibu Marselina, Ibu Zulfa, Ibu Ratih, serta seluruh Bapak Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan ilmu dan pelajaran yang sangat bermanfaat selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
9. Ayah dan ibu tercinta, Zainal dan Asni yang memberiku kekuatan hidup serta semangat untuk selalu berjuang untuk kebahagiaan Keluarga. Dan yang selalu memberikan doa, nasehat dan kasih sayang tiada tara kepada penulis untuk sabar menikmati proses dan memberikan yang terbaik. Terimakasih untuk segala doa dan dukungan yang selalu dicurahkan di sepanjang jalanku.
10. Kakak dan adikku, Dini Apriani dan Muhammad Zaldi Ramadha. Terima kasih atas semangat dan keceriaan yang telah diberikan kepada penulis untuk terus berjuang.

11. Ibu Yati, Pak Sanudin, Ibu Meira, Mas Rully, Mas Ma'aruf, serta seluruh staf dan pegawai Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung atas seluruh bantuan yang selama ini diberikan kepada penulis.
12. Sahabat terbaikku Ranchoshit: Vidia Ningrum, Gean Nugroho, Taufiqurrahman, Mozaq Ahmad Sambada, Sandriyan Rahman, terima kasih telah memberikan dukungan serta keceriaan dan tetap bertahan sampai saat ini.
13. Sahabat 15 KM: Rizka, Ayas, Ona, Tata, Tami, Karin, Wildan, Gemilang, Alvin, Abah, Aden, Jaya. Terima kasih telah memberikan dukunga, semangat serta keceriaan dan mau bertahan dari awal semester hingga berjuang menuju sarjana.
14. Sahabat Peyempuan: Vidia, Rizka, Pipit, Ung, Syifa, Indah. Terima kasih atas canda tawa yang sering kita perbuat.
15. Teman-teman Meja Bundar: Laura, Rahma, Risma, Agnes, Armeita, Lisna.
16. Presidium BEM 2018: Mauldan, Fitria, Nanda, Shaula, Enon, Jaya, Destria, Nara, Bari, Fadli, Dimas, Mat Amin, Hana, Raffi, Puja, Hafiz, Cyntia. Terima kasih atas pengalaman organisasinya.
17. EP 15 Moneter squad: Ika, Shaula, Rizka, Rafi, Laura, Armeita, Yanuarista, Nono, Lisna, Dinda, Agnes, Ani, Annisa, Diah dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakkan dan keseruannya.
18. EP Brother: Aditya, Ilham, Muda, Afif, dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terima kasih keceriaan dan kekompakkannya.
19. Rekan-rekan KKN Bandar Dewa: Mba lia, Alinta, Mutee, Tio, Bang Riko, Bang Anas.

20. Kakak Tingkat 2014: Kak Shofie, Kak Rahayu, Bang Agus, Bang Rahmat, Bang Shofyan, Bang Ridho, Bang Vikri, dan, Bang Deriel. Terima kasih atas bantuan dan pencerahaannya selama ini.
21. Adik-adik angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
22. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan kontribusi dalam penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi semua pihak. Semoga segala bantuan, bimbingan, dukungan, dan do'a yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah SWT. Aamiin.

Bandar Lampung, November 2019
Penulis,

Zelni Novita Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS	12
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Inklusi Keuangan	12
2. Pendapatan Per kapita.....	14
3. Pertumbuhan Ekonomi	16
a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	16
b. Teori Pertumbuhan ekonomi	20
B. Tinjauan Empiris	24
C. Kerangka Teoritis	26
D. Hipotesis.....	28
III. METODE PENELITIAN	30
A. Jenis dan Sumber Data	30
B. Definisi dan Operasional Variabel	30
C. Metode Analisis data	32
D. Prosedur Analisis Data	33
1. Model Regresi Data Panel	33
a. <i>Common Effect Model (CEM)</i>	33
b. <i>Fixed Effect Model (FEM)</i>	33
c. <i>Random Effect Model (REM)</i>	34
2. Pemilihan Uji.....	34

a. Uji Statistik F (Uji Chow).....	34
b. Uji Hausman	35
c. Uji <i>Lagrange Multiplier</i>	36
3. Pengujian Asumsi Klasik	37
a. Deteksi Multikolinieritas	37
b. Uji Heteroskedastisitas	38
4. Uji Hipotesis	39
a. Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial).....	39
b. Uji F (Pengujian Hipotesis secara bersama-sama)	40
5. Koefisien Determinasi	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Uji Regresi dan Data Panel	42
1. Pemilihan Model Regresi Data Panel	42
a. Uji Chow	42
b. Uji Hausman	43
2. Hasil Estimasi Regresi.....	44
3. Pengujian Asumsi Klasik	46
a. Deteksi Multikolinieritas	46
b. Uji Heteroskedastisitas	47
4. Uji Hipotesis	47
a. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t).....	47
b. Uji Hipotesis Secara Bersama – sama (Uji F)	49
5. Hasil Koefisien Determinasi.....	50
B. Pembahasan Hasil Penelitian	50
1. Pengaruh Jumlah Kantor Cabang Bank (KCB) terhadap Pendapatan Perkapita.....	51
2. Pengaruh Jumlah ATM (ATM) terhadap Pendapatan Perkapita.....	52
3. Pengaruh Jumlah Rekening Kredit (CREDIT) terhadap Pendapatan Perkapita.....	52
C. <i>Individual Effect</i>	53
V. KESIMPULAN DAN SARAN	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Tingkat Akses Terhadap Layanan Keuangan	3
2. Tinjauan Empiris	24
3. Data dan Sumber Data	30
4. Hasil Uji Chow	43
5. Hasil Uji Hausman	44
6. Hasil Perhitungan Regresi Fixed Effect Model (FEM)	44
7. Hasil Deteksi Multikolinieritas	46
8. Hasil Uji Heteroskedastisitas	47
9. Hasil Uji Hipotesis Secara Parsial	48
10. Hasil Uji Hipotesis Secara Bersama – sama	49
11. Individual Effect (<i>Fixed Effect</i>)	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk	5
2. GDP Per Kapita empat negara Asia tahun 2009-2017	7
3. Kerangka Pemikiran	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Data Jumlah Kantor Cabang, Jumlah ATM, Jumlah Rekening Kredit, Periode 2009 – 2017 (Sebelum di Ln)	L-1
2. Data Jumlah Kantor Cabang, Jumlah ATM, Jumlah Rekening Kredit, Periode 2009 – 2017 (Data Sesudah di Ln)	L-2
3. Hasil Estimasi Data Panel Model <i>Common Effect Model</i> (CEM)	L-3
4. Hasil Estimasi Data Panel Model <i>Fixed Effect Model</i> (FEM)	L-4
5. Hasil Estimasi Individual Effect	L-5
6. Hasil Estimasi Data Panel Model <i>Random Effect Model</i> (REM)	L-6
7. Hasil Uji Chow.....	L-7
8. Hasil Uji Hausman	L-8
9. Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	L-9
10. Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas.....	L-10
11. Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas.....	L-11

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inklusi keuangan (*Financial Inclusion*) adalah seluruh upaya yang bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan yang bersifat harga maupun non harga, terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan (Bank Indonesia). Sarma (2012) mengartikan inklusi keuangan sebagai proses yang memudahkan akses, penggunaan, dan ketersediaan perbankan formal bagi seluruh anggota dari komunitas ekonomi. Hal ini menyebabkan mengembangkan kebijakan sektor keuangan merupakan hal yang penting untuk masyarakat miskin dengan menghilangkan hambatan bagi siapa saja yang ingin mengakses sistem keuangan melalui penghapusan hambatan.

Menurut Bank Indonesia (2019), istilah keuangan inklusif atau *financial inclusion* yang didasari dampak krisis 1998 kepada kelompok *in the bottom of the pyramid* (pendapatan rendah dan tidak teratur, tinggal di daerah terpencil, orang cacat, buruh yang tidak mempunyai dokumen identitas legal, dan masyarakat pinggiran) yang umumnya *unbanked* yang tercatat sangat tinggi di luar negara maju untuk memanfaatkan produk dan jasa keuangan formal seperti sarana menyimpan uang yang aman (*keeping*), transfer, menabung maupun pinjaman dan asuransi. Hal ini dilakukan tidak saja menyediakan produk dengan cara yang sesuai tapi dikombinasikan dengan berbagai aspek. Kesepakatan anggota G20 dimana

perlunya peningkatan akses keuangan bagi kelompok tersebut dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, pengentasan kemiskinan dan pemerataan pendapatan. Menimbulkan lembaga-lembaga internasional yang memfokuskan kegiatannya pada inklusi keuangan seperti CGAP, *World Bank*, *APEC*, *Asian Development Bank (ADB)*, *Alliance for Financial Inclusion (AFI)*, termasuk *standard body* seperti *BIS* dan *Financial Action Task Force (FATF)*.

Kurangnya akses keuangan menyebabkan kesenjangan di Asia, seperti saat ini, 47 persen dari populasi orang dewasa di negara Asia yang berpenghasilan rendah masih belum memiliki rekening, di Indonesia hanya sekitar 10 persen orang dewasa berpenghasilan rendah yang memiliki rekening layanan keuangan, dan juga India hanya 46 persen pria dewasa yang memiliki rekening layanan keuangan (Global Findex, 2017).

Program inklusi keuangan di Asia dilakukan dengan fokus peningkatan akses lebih kepada masyarakat yang belum menikmati jasa - jasa lembaga keuangan formal dikarenakan masih terdapat hambatan untuk mengaksesnya. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Selain itu, menurut *Kunt et al. (2008)*, hambatan terhadap akses perbankan dapat disebabkan oleh model bisnis bank itu sendiri, posisi pasar, tingkat kompetensi yang dihadapi, kondisi makroekonomi, serta perjanjian dan peraturan yang dijalankan.

Beberapa program-program yang dibentuk untuk meningkatkan inklusi keuangan di negara Asia dengan meminimalisir hambatan-hambatan serta meningkatkan

akses masyarakat ke jasa-jasa keuangan. Sebagai contoh Indonesia memiliki strategi khusus untuk meningkatkan inklusi keuangan, antara lain melalui pengadaan Kredit Usaha Rakyat (KUR), program TabunganKu, E-Money, Program “Ke Bank”, dan peningkatan layanan *microfinance*. Contoh lain yaitu Thailand yang memiliki dua institusi khusus guna mencapai peningkatan inklusi keuangan yaitu *Village Fund* dan *Bank for Agriculture Cooperative (BACC)*, serta India yang menerapkan beberapa program seperti *Agent Banking*, *Mobile Phone Banking*, dan inovasi unik seperti *Biometricall Scanned* yang merupakan suatu sistem identitas keuangan bagi penduduk India sehingga mempermudah pemberian jasa-jasa keuangan secara menyeluruh (ADBI, 2014).

Peningkatan inklusi keuangan dilakukan dengan fokus peningkatan akses layanan keuangan kepada masyarakat yang belum menikmati jasa – jasa keuangan formal dikarenakan masih terdapat hambatan untuk mengaksesnya.

Hambatan tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan ketidaksesuaian produk yang ditawarkan lembaga keuangan dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah.

Tabel 1. Tingkat Akses Terhadap Layanan Keuangan

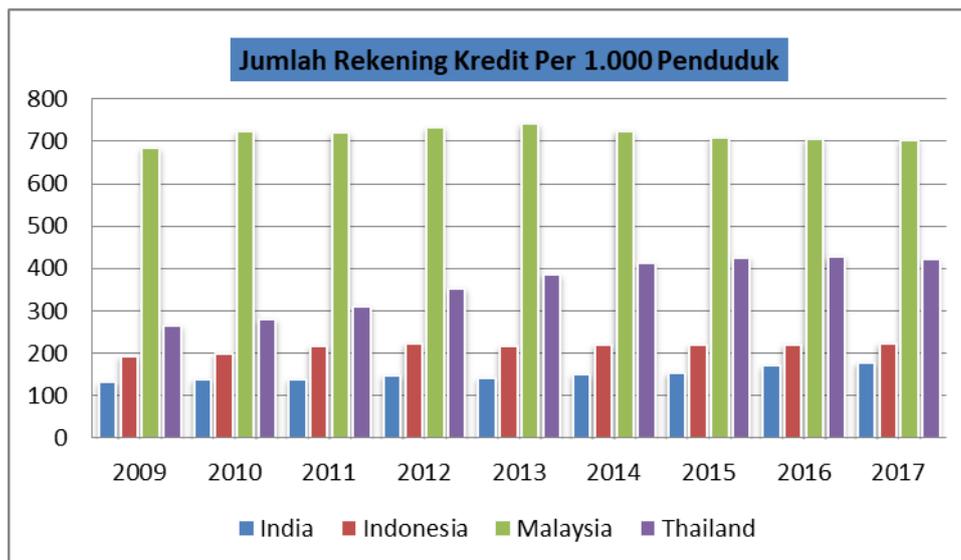
Jumlah Kantor Cabang Bank per 100.000 Penduduk Dewasa (Unit)									
Negara	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017
Bangladesh	7	7	8	8	8	8	8	8	9
Brunei Darussalam	24	23	23	23	23	20	21	20	18
India	10	10	11	11	12	13	14	14	15
Indonesia	11	15	17	17	18	18	18	17	18
Malaysia	10	12	11	12	12	13	13	12	13
Thailand	11	11	11	11	11	11	12	12	12

Sumber : Financial Access Survey – Internasional Monetary Fund (FAS-IMF)

Tabel 1 memperlihatkan jumlah kantor cabang bank per 100.000 penduduk dewasa di enam negara Asia dari tahun 2009 hingga tahun 2017. Dari data diatas dapat dilihat tidak adanya kenaikan yang cukup signifikan disetiap tahunnya. Seperti yang terlihat pada negara Brunei Darusalam yang justru menurunkan jumlah kantor cabang bank di setiap tahunnya. Hal ini mengindikasikan bahwa negara ini memiliki strategi lain untuk memperluas akses jasa keuangan dengan cara tidak menambah kantor cabang. Terlihat dari data diatas lima negara Asia lainnya hanya menambah satu kantor cabang bank pada tahun tertentu.

Dari enam negara Asia hanya empat negara yang memiliki kondisi serupa. Brunei Darussalam dan Bangladesh memiliki kondisi berbeda. Dimana Brunei Darussalam memiliki jumlah kantor cabang per 100.000 penduduk dewasa terbanyak sedangkan Bangladesh memiliki jumlah kantor cabang bank per 100.000 penduduk dewasa terendah terendah diantara lima negara lainnya. Karena alasan tersebut penulis memilih untuk melihat kondisi empat negara yang tersisa untuk dilakukan penelitian.

Dari empat negara yang ada terjadi peningkatan jumlah akses layanan keuangan diikuti dengan meningkatnya jumlah penggunaan layanan keuangan yaitu jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk di setiap negara 2009-2017.



Gambar 1. Jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk

Sumber : *International Monetary Fund (IMF)*

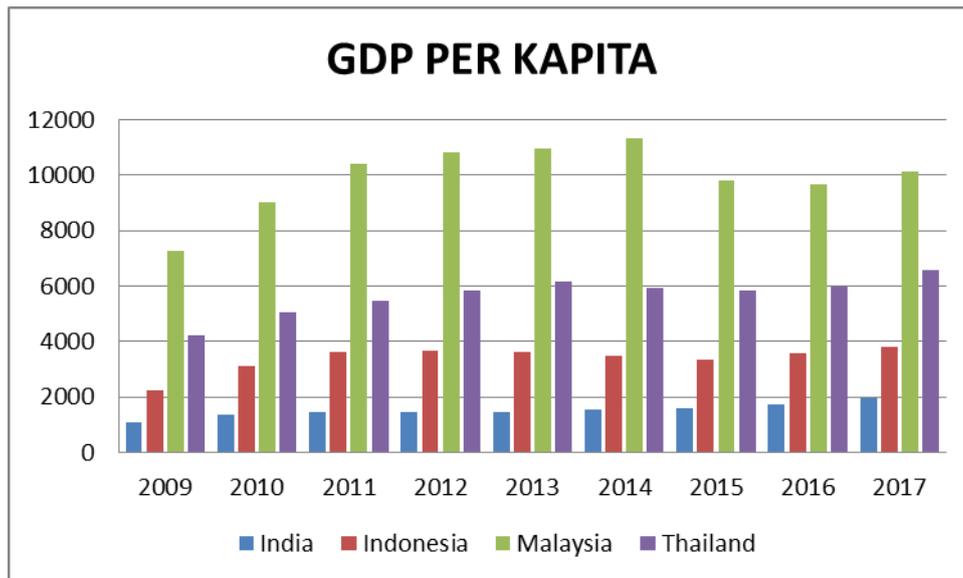
Gambar 1 menunjukkan jumlah rekening kredit di setiap negara mengalami peningkatan dari tahun 2009-2017. Kenaikan jumlah rekening kredit menunjukkan bahwa setiap negara mengalami peningkatan penggunaan layanan keuangan. Malaysia menjadi negara yang memiliki nilai tertinggi yang diikuti oleh Thailand, Indonesia dan yang terendah yaitu India. Peningkatan akses layanan keuangan dan penggunaan layanan keuangan merupakan hal yang mencerminkan bahwa negara-negara tersebut sedang berproses dalam peningkatan penerapan program inklusi keuangan.

Dibalik tingginya penerapan inklusi keuangan hal ini justru menimbulkan pemikiran adanya dampak terhadap pendapatan perkapita, dimana inklusi keuangan dapat memberikan pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap pendapatan perkapita. Kesepakatan dalam KTT negara G-20 menetapkan inklusi keuangan sebagai pilar penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengentasan kemiskinan di negara-negara anggotanya. Negara yang memiliki masalah terkait

pertumbuhan ekonomi berupaya untuk menciptakan sistem keuangan yang inklusif yang menjadikan inklusi keuangan menjadi salah satu fokus pembangunan disektor keuangan diberbagai negara karena sistem keuangan yang baik akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan mengurangi kemiskinan (*Kunt et al, 2008*).

Sarma (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi. Secara umum, inklusi keuangan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang di proksi dengan GDP melalui indikator-indikator inklusi keuangan yang dapat meningkatkan akses layanan keuangan terhadap masyarakat yang belum menyetuh layanan keuangan formal. Suatu negara jika pendapatan perkapita negara meningkat maka tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan meningkat. Sebaliknya, jika akses dan penggunaan layanan keuangan menurun maka akan menurunkan pendapatan perkapita.

Gambar 2 menunjukkan bahwa GDP perkapita di empat negara Asia selama tahun 2009-2010 mengalami peningkatan yang positif setiap tahunnya. Namun jika dilihat negara Malaysia merupakan negara yang memiliki GDP per kapita tertinggi disusul negara Thailand, Indonesia dan negara India menjadi negara dengan GDP per kapita terendah.



Gambar 2. GDP Perkapita empat negara Asia tahun 2009-2017
Sumber : World Bank

Pertumbuhan ekonomi salah satunya didukung oleh sektor keuangan baik salah satunya perbankan (Cheng dan Degryse, 2006). Dalam hal ini, institusi keuangan memainkan peran penting melalui fungsi intermediasinya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan, pengentasan kemiskinan serta pencapaian stabilitas sistem keuangan. Industri keuangan yang berkembang pesat belum sepenuhnya disertai dengan akses ke keuangan yang memadai. Selain karena kondisi pasar sektor perbankan, hambatan terhadap akses perbankan juga dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi lembaga keuangan dan produk yang ditawarkan perbankan tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat berpendapatan rendah. Padahal seperti yang diketahui, akses layanan jasa keuangan merupakan syarat penting keterlibatan masyarakat luas dalam sistem perekonomian (Beck dkk, 2006).

Upaya untuk mengatasi keterbatasan akses layanan jasa keuangan tersebut, maka muncul salah satu program perluasan akses layanan keuangan yang disebut dengan inklusi keuangan. Terbukanya akses terhadap jasa keuangan, diharapkan masyarakat akan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk meningkatkan pendapatan mereka melalui pinjaman kredit untuk kegiatan produktif. Hal ini dikarenakan, masyarakat miskin yang tidak mengakses perbankan harus mengandalkan tabungannya untuk investasi sedangkan pengusaha kecil mengandalkan laba demi kelangsungan usahanya, sehingga akan memperlambat kinerja perekonomian.

Salah satu strategi nasional yang diusung untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap sektor perbankan dan non bank yaitu melalui inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan seluruh upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap jasa-jasa keuangan dengan cara menghilangkan segala bentuk hambatan, baik bersifat harga maupun non harga (Bank Indonesia, 2016).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap *Gross Domestic Bruto* (GDP), seperti penelitian pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia yang menggunakan jumlah kantor cabang bank, jumlah ATM, dan jumlah rekening kredit untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap PDB Indonesia (Khairul dan Anwar, 2017) dan pertumbuhan ekonomi di India membentuk variabel dependen penelitian hal ini diukur dalam penelitian ini dengan *Gross Domesti Product* (GDP). Di sisi lain, variabel independen termasuk variabel inklusi keuangan seperti jumlah kantor cabang bank, jumlah ATM dan rasio setoran kredit. (Iqbal dan Sami, 2017).

Sarma (2016) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara inklusi keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di India. Dai Won Kim dkk (2018) juga menunjukkan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara *OIC countries*.

Sedangkan, penelitian di Indonesia yang membahas terkait hubungan inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi adalah Sanjaya (2016) yang menjelaskan hubungan indeks inklusi keuangan terhadap indeks pertumbuhan ekonomi inklusif di 33 provinsi di Indonesia. Penelitian tersebut menyimpulkan terdapat korelasi positif antara inklusi keuangan dengan pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

Jadi, penelitian ini menggunakan indikator inklusi keuangan dari dimensi akses yaitu jumlah kantor cabang bank per 100.000 orang dewasa dan jumlah ATM 100.000 orang dewasa. Dimensi penggunaan yaitu jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk, untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia. Sehingga hasil penelitian ini diharapkan lebih efektif dalam mengukur inklusi keuangan terhadap pendapatan perkapita.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis melakukan penelitian dari tahun 2006-2017 yang berjudul **“Dampak *Financial Inclusion* Terhadap Pendapatan Perkapita Empat Negara di Asia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pengaruh jumlah kantor cabang bank terhadap pendapatan perkapita di empat negara di Asia ?
2. Bagaimanakah pengaruh jumlah ATM terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia ?
3. Bagaimanakah pengaruh jumlah rekening kredit terhadap pendapatan perkapita di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh jumlah kantor cabang bank terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.
2. Untuk menganalisis pengaruh jumlah ATM terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.
3. Untuk menganalisis pengaruh jumlah rekening kredit terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini adalah;

1. Bagi Penulis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, dan untuk menerapkan pengetahuan yang telah didapat selama proses perkuliahan.

2. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi dan bahan masukan bagi pemerintah dalam menganalisis pendapatan perkapita di empat negara Asia melalui faktor *Financial Inclusion*.

3. Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi pada penelitian selanjutnya, khususnya yang ingin mengetahui tentang pengaruh *Financial Inclusion* terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan didefinisikan sebagai hak setiap orang untuk memiliki akses layanan penuh dari lembaga keuangan secara tepat waktu, nyaman, informatif, dan terjangkau biayanya, dengan penghormatan penuh kepada harkat dan martabatnya. Layanan keuangan tersedia bagi seluruh segmen masyarakat, dengan perhatian khusus kepada orang miskin, orang miskin produktif, pekerja migran, dan penduduk di daerah terpencil (Bank Indonesia, *Booklet* Keuangan Inklusif, 2014). Kelkar (2009) keuangan inklusif adalah jasa keuangan yang diberikan meliputi akses layanan perbankan, kredit, asuransi, simpanan, fasilitas pembayaran dan pengiriman uang yang terjangkau terutama untuk kelompok masyarakat yang kurang beruntung dan berpenghasilan rendah yang cenderung terabaikan.

Selain itu menurut Sarma (2012) inklusi keuangan merupakan sebuah proses yang menjamin kemudahan akses, ketersediaan, dan manfaat dari perbankan formal bagi seluruh pelaku ekonomi. sehingga dapat disimpulkan bahwa inklusi keuangan merupakan upaya meningkatkan akses masyarakat khusus masyarakat *unbanked* ke dalam layanan jasa keuangan formal dengan mengurangi berbagai macam untuk hambatan untuk mengaksesnya.

a. Dimensi Akses (*Access*)

Dimensi akses adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan jasa keuangan formal, sehingga dapat dilihat terjadinya potensi hambatan untuk membuka dan mempergunakan rekening bank dan bukan bank, seperti keterjangkauan fisik layanan jasa keuangan (kantor cabang, ATM, dll).

Indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi akses meliputi:

1. **Kantor Cabang** adalah sebagai seluruh jaringan/unit kantor cabang bank dan bukan bank yang tercatat dapat memberikan layanan keuangan kepada nasabah (melakukan kegiatan operasional) dan terpisah secara fisik dengan kantor utamanya, antara lain meliputi: Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), Kantor Kas.
2. **ATM** adalah mesin dengan sistem komputer yang diaktifkan dengan kartu magnetik bank yang berkode atau bersandi, dengan mesin tersebut nasabah dapat menabung, mengambil uang tunai, transfer dana antar rekening, dan transaksi rutin lainnya.
3. **Penduduk Dewasa** adalah semua penduduk di suatu negara atau provinsi atau kabupaten/kota yang berusia di atas 15 tahun
4. **Luas Wilayah (km²)** adalah seluruh luas daratan yang merupakan wilayah administratif negara provinsi, dan kabupaten/kota.

b. Dimensi Penggunaan (*Usage*)

Dimensi penggunaan adalah dimensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan penggunaan aktual produk dan jasa keuangan, antara lain terkait keteraturan, frekuensi dan lama penggunaan.

Indikator yang dipergunakan dalam mengukur dimensi penggunaan meliputi: Jumlah Rekening dana Pihak Ketiga (deposito, giro, tabungan) per 1.000 Penduduk dewasa dan jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk dewasa.

Data yang digunakan dalam pengukuran dimensi akses dan dimensi penggunaan di atas, diperoleh dari *supply-side* data yang disediakan oleh lembaga keuangan dan instansi pemerintah lainnya, terdiri dari;

1. Data Jumlah Kantor dan ATM
2. Data Jumlah Rekening Deposit
3. Data Jumlah Rekening Kredit
4. Data Penduduk Dewasa
5. Data Luas Wilayah

c. Dimensi Kualitas (*Quality*)

Dimensi Kualitas adalah dimensi yang digunakan untuk mengetahui apakah ketersediaan atribut produk dan jasa keuangan telah memenuhi kebutuhan pelanggan. Pengukuran terhadap dimensi ini masih sukar untuk dilakukan dan saat ini beberapa lembaga internasional yang perhatian dalam pengembangan keuangan inklusif sedang menyusun indikator dari dimensi kualitas beserta tools yang dipergunakan.

2. Pendapatan Per kapita

Kesejahteraan masyarakat merupakan tujuan akhir pembangunan dan kebijakan yang ingin dicapai oleh suatu negara. Secara sederhana kebijakan tersebut bertujuan meningkatkan pendapatan masyarakat, dalam istilah ilmu ekonomi disebut sebagai pendapatan nasional. kesejahteraan masyarakat dapat pula diukur

dengan cara membagi pendapatan nasional dengan jumlah penduduk yang ada. Hasil bagi ini disebut sebagai pendapatan per kapita.

Sadono Sukirno (2004), menyatakan bahwa pendapatan nasional adalah nilai barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Pendapatan nasional pada harga berlaku adalah pendapatan negara yang dihitung menurut harga-harga pada tahun yang produksi nasionalnya dihitung.

Sedangkan pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu, yang biasanya satu tahun. Pendapatan perkapita bisa juga diartikan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa rata-rata yang tersedia bagi penduduk suatu negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan per kapita diperoleh dari pendapatan nasional pada tahun tertentu dibagi dengan jumlah penduduk suatu negara pada tahun tersebut.

Pendapatan nasional adalah istilah yang menerangkan tentang nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi sesuatu negara dalam suatu tahun tertentu. Dalam konsep yang lebih spesifik pengertian pendapatan nasional dibedakan kepada dua pengertian: Produk Nasional Bruto (PNB) dan Produk Domestik Bruto (PDB). Produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik warga negara sesuatu negara dinamakan Produk Nasional Bruto. Sedangkan Produk Domestik Bruto adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor faktor produksi di dalam negeri (milik warga negara dan orang asing). Mankiw (2006), menyatakan PDB per kapita yang merupakan besarnya PDB apabila dibandingkan dengan jumlah penduduk di suatu negara merupakan alat yang lebih baik yang dapat memberitahukan kita apa yang terjadi pada rata-rata penduduk,

standar hidup dari warga negaranya. Kesejahteraan penduduk suatu negara biasanya juga didasarkan atas besarnya jumlah pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita merupakan bentuk rata-rata yang diperoleh dari pembagian jumlah produk nasional bruto oleh jumlah keseluruhan penduduk. Semakin besar nilai pendapatan per kapita, diasumsikan bahwa anggota masyarakat suatu negara makin sejahtera dan pembangunan perekonomian dinilai makin berhasil (Purbayu Budi Santoso dan Muliawan Hamdani, 2007).

Sadono Sukirno (2004) menyatakan bahwa salah satu komponen dari pendapatan nasional yang selalu dilakukan perhitungannya adalah pendapatan per kapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu negara pada masa tertentu. Nilainya diperoleh dengan membagi nilai PDB atau PNB suatu tahun tertentu dengan jumlah penduduk pada tahun tersebut. Dengan demikian pendapatan perkapita dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{PDB per kapita} = \frac{\text{PDB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

$$\text{PNB per kapita} = \frac{\text{PNB}}{\text{Jumlah Penduduk}}$$

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa akibat

pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Pertambahan potensi memproduksi seringkali lebih besar dari pertambahan produksi yang sebenarnya. Dengan demikian, perkembangan ekonomi adalah lebih lambat dari potensinya (Sadono Sukirno, 1994).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi dan faktor non ekonomi (Saragih, 2009). Faktor-faktor ekonomi antara lain sebagai berikut :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

Sumber daya alam merupakan faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Di negara berkembang, sumber daya alam yang tersedia seringkali terbengkalai karena kurang atau salah pemanfaatan.

Jika sumber daya alam tidak dipergunakan secara tepat, maka suatu negara tidak mungkin mengalami apa yang disebut dengan kemajuan.

2. Akumulasi modal

Modal berarti persediaan faktor produksi yang secara fisik dapat diproduksi. Apabila stok modal naik dalam batas waktu tertentu maka disebut akumulasi modal atau pembentukan modal. Proses pembentukan modal akan menaikkan output nasional. Investasi di bidang barang modal tidak hanya menaikkan produksi, tetapi juga dapat menaikkan kesempatan kerja.

3. Organisasi

Organisasi berkaitan dengan penggunaan faktor produksi dalam kegiatan ekonomi yang bersifat komplemen bagi modal dan menaikkan

produktivitas. Dalam pertumbuhan ekonomi modern, peranan swasta sangat penting. Sedangkan di negara berkembang, peranan pemerintah sangat besar dalam penyediaan sarana sosial.

4. Teknologi

Proses pertumbuhan ekonomi sangat penting didukung oleh kemajuan teknologi. Proses yang dimaksud berkaitan dengan perubahan yang mencakup metode produksi yang merupakan hasil pembaharuan atau penelitian baru. Pertumbuhan teknologi dapat meningkatkan produktivitas kerja, modal dan faktor produksi lain yang pada akhirnya mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

5. Pembagian kerja dan skala produksi

Spesialisasi dan pembagian kerja akan meningkatkan produktivitas. Kedua hal tersebut akan menggiring perekonomian ke arah ekonomi produksi dengan skala besar yang selanjutnya dapat membantu perkembangan industri. Luas pasar akan meningkat akibat dari perekonomian yang meningkat. Hal tersebut dipengaruhi oleh besar kecilnya tingkat permintaan, banyak tidaknya tingkat produksi, tersedianya sarana transportasi dan sebagainya. Jika skala produksi besar maka pembagian kerja dan spesialisasi juga akan semakin luas. Dengan demikian output akan dapat ditingkatkan, dengan sendirinya pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat.

Pertumbuhan ekonomi umumnya didefinisikan sebagai kenaikan *Gross Domestic Product* (GDP) atau Produk Domestik Bruto (PDB) . Produk

domestik bruto (*Gross Domestic Product* atau GDP) adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara, yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode waktu tertentu oleh faktor-faktor produksi yang berlokasi di dalam sebuah negara. Kenaikan GDP dapat muncul melalui :

1. Kenaikan penawaran tenaga kerja

Penawaran tenaga kerja yang meningkat dapat menghasilkan keluaran yang lebih banyak. Jika stok modal tetap sementara tenaga kerja naik, tenaga kerja baru cenderung akan kurang produktif dibandingkan tenaga kerja lama.

2. Kenaikan modal fisik atau sumber daya manusia

Kenaikan stok modal dapat juga menaikkan keluaran, bahkan jika tidak disertai oleh kenaikan angkatan kerja. Modal fisik menaikkan baik produktivitas tenaga kerja maupun menyediakan secara langsung jasa yang bernilai. Investasi dalam modal sumber daya manusia merupakan sumber lain dari pertumbuhan ekonomi.

3. Kenaikan produktivitas

Kenaikan produktivitas masukan menunjukkan setiap unit masukan tertentu memproduksi lebih banyak keluaran. Produktivitas masukan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor termasuk perubahan teknologi, kemajuan pengetahuan lain, dan ekonomisnya skala produksi, (case dan fair, 1999).

Menurut Robert B. Barsky dalam N. Gregory Mankiw (2005), GDP adalah pendapatan total dari produksi barang yang sama dengan jumlah upah dan laba separuh bagian atas dari aliran sirkuler uang. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai pasar barang dan jasa akhir yang diproduksi dalam perekonomian

selama kurun waktu tertentu. GDP sering dianggap sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan GDP adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal selama periode waktu tertentu.

Manfaat pertumbuhan ekonomi adalah untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan nasional. Pendapatan per kapita nya dipergunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk, sebab semakin meningkat pendapatan perkapita dengan kerja konstan semakin tinggi tingkat kemakmuran penduduk dan juga produktivitasnya. Selain itu, juga dapat sebagai pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional atau sektoral dan regional, sebagai dasar penentuan prioritas pemberian bantuan luar negeri oleh bank dunia atau lembaga internasional lainnya.

b. Teori Pertumbuhan ekonomi

1) Teori Harrod Domar

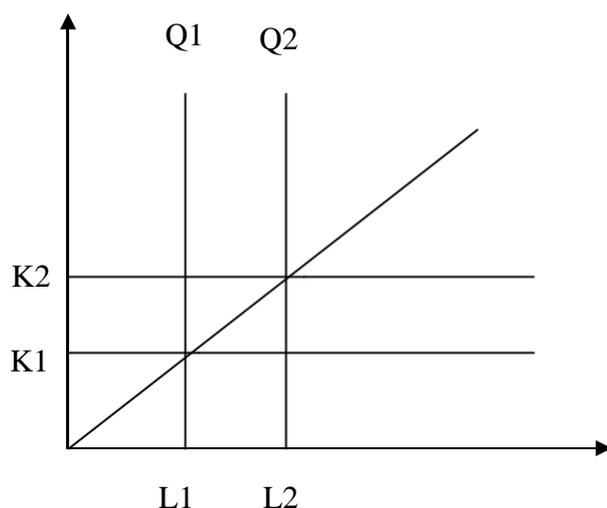
Teori pertumbuhan Harrod-Domar menerangkan syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai pertumbuhan yang teguh (Sukirno 2004). Teori ini memberikan peranan kunci investasi dalam pertumbuhan ekonomi. Investasi berpengaruh terhadap permintaan agregat, yaitu menciptakan pendapatan dan terhadap penawaran agregat melalui peningkatan kapasitas produksi. Artinya teori ini menunjukkan bahwa investasi harus mengalami kenaikan agar perekonomian tersebut mengalami pertumbuhan yang berkepanjangan. Pertambahan investasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan pengeluaran agregat. Pertambahan pengeluaran agregat dalam jangka panjang perlu dicapai untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2004).

Teori Harrod-Domar ini mempunyai beberapa asumsi yaitu:

1. Perekonomian dalam keadaan pekerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang terdiri dalam masyarakat digunakan secara penuh.
2. Perekonomian terdiri dari dua sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
3. Bahwa pada kondisi keseimbangan dalam suatu ekonomi tertutup maka investasi akan sama dengan tabungan dalam periode tersebut. artinya besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik nol.
4. Kecenderungan untuk menabung (*marginal propensity to save = MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antara modal-produksi (*capital-output ratio = COR*) dan rasio pertambahan modal-output (*incremental capital output ratio = ICOR*).

Dalam teori Harrod-Domar ini, fungsi produksinya berbentuk L, karena sejumlah modal hanya dapat menciptakan suatu tingkat output tertentu (modal dan tenaga kerja tidak substitutif). Untuk menghasilkan output sebesar Q, diperlukan modal (K) dan tenaga kerja (L), dan apabila kombinasi tersebut berubah maka tingkat output berubah. Misalnya, untuk output sebesar Q_2 hanya dapat diciptakan jika stok modal sebesar K_2 . Jadi menurut Harrod-Domar, setiap perekonomian dapat menyisihkan suatu proporsi tertentu dari pendapatannya jika hanya untuk mengganti barang-barang modal (gedung-gedung, peralatan, material) yang rusak. Namun demikian, untuk menumbuhkan perekonomian tersebut, diperlukan investasi-investasi baru sebagai tambahan stok modal. Jika kita menganggap bahwa ada hubungan ekonomis secara langsung antara besarnya stok modal (K)

dan output total (Y), jika 3 Rupiah modal diperlukan untuk menghasilkan (kenaikan) output total sebesar 1 Rupiah, maka setiap tambahan bersih terhadap stok modal (investasi baru) akan mengakibatkan kenaikan output total sesuai dengan rasio modal-output tersebut.



Hubungan tersebut, yang telah kita kenal dengan istilah rasio modal-output (COR), yaitu 3 berbanding 1. Jika kita menetapkan rasio modal output sebagai k , rasio kecenderungan menabung (MPS) sebesar s yang merupakan proporsi tetap dari output total, dan investasi ditentukan oleh tingkat tabungan, maka kita bisa menyusun model pertumbuhan ekonomi yang sederhana sebagai berikut :

1. Tabungan (S) merupakan suatu proporsi (s) dari output total (Y), oleh karena itu kita mempunyai persamaan sederhana :

$$S = s.Y \quad (I)$$

2. Investasi (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal dan dilambangkan dengan K , maka :

$$I = \Delta K \quad (II)$$

Tetapi karena stok modal (K) mempunyai hubungan langsung dengan output total (Y), seperti ditunjukkan oleh COR atau k, maka :

$$\frac{K}{Y} = k \text{ atau } \frac{\Delta K}{\Delta Y} = k \text{ atau } \Delta K = k \cdot \Delta Y \quad (\text{IIa})$$

3. Akhirnya, karena tabungan total (S) harus sama dengan investasi total (I), maka :

$$S = I \quad (\text{III})$$

Tetapi dari persamaan (I), kita tahu bahwa $S = s \cdot Y$ dan dari persamaan (II) dan (IIa) kita tahu bahwa $I = \Delta K = k \cdot \Delta Y$, oleh karena itu, kita bisa menuliskan identitas dari tabungan yang sama dengan investasi pada persamaan (IIa) itu sebagai :

$$S = s \cdot Y = k \cdot \Delta Y = \Delta K = I \text{ atau } s \cdot Y = k \cdot \Delta Y$$

Dan akhirnya kita mendapatkan :

$$\frac{\Delta Y}{Y} = \frac{s}{k} \quad (\text{IV})$$

pada persamaan (IV) menunjukkan tingkat pertumbuhan output (persentase perubahan output). Persamaan (IV), yang merupakan persamaan Harrod-Domar yang disederhanakan, menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output ditentukan secara bersama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal output (COR = k). Secara lebih spesifik, persamaan itu menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan output secara positif berhubungan dengan rasio tabungan. Makin tinggi tabungan dan diinvestasikan, makin tinggi pula output. Sedangkan hubungan antara COR dengan tingkat pertumbuhan output adalah negatif (makin besar COR, makin rendah tingkat pertumbuhan output).

B. Tinjauan Empiris

Tabel 2. Tinjauan Empiris

No	Penelitian/Judul	Alat Analisis/ Variabel	Hasil Penelitian
1.	Khairul Anwar dan Amri (2017). Judul: “Pengaruh Inklusi Keuangan Terhadap PDB Indonesia	<i>Ordinary Least Square</i> (OLS) Variabel: 1. Jumlah Atm 2. Jumlah Kantor Bank 3. Jumlah Rekening Kredit 4. Produk Domestik Bruto	Penelitian ini menyimpulkan bahwa Jumlah Kantor Bank, jumlah ATM dan Jumlah Rekening Kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap PDB.
2.	Badar Alam Iqbal dan Shaista Sami (2017). Judul: “ <i>Role of Banks in Financial Inclusion in India</i> ”	Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Variabel: 1. GDP 2. Jumlah Kantor Cabang Bank 3. Jumlah ATM 4. Rasio Setoran Kredit	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah kantor cabang dan ratio setoran kredit memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap GDP di negara India. sedangkan jumlah ATM memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di India.
3.	Friday Nkwede (2015). Judul: “ <i>Financial Inclusion and Economic Growth in Africa: Insight</i> ”	Alat Analisis: <i>Ordinary Least Square</i> (OLS). Variabel 1. GDP 2. Dlse	Hasil penelitian ini menunjukkan jumlah deposito memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan sedangkan variabel yang lain memiliki pengaruh yang positif dan signifikan. Jadi penggunaan jasa layanan keuangan memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan

No	Penelitian/Judul	Alat Analisis/ Variabel	Hasil Penelitian
	<i>From Nigeria”</i>	3. Drsc 4. Amtl 5. Bbsp 6. Bsdv 7. Inflation.	ekonomi Nigeria.
4.	I Made Sanjaya dan Nursechafira (2016). Judul: “Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan inklusif: antar Provinsi di Indonesia”.	<i>Index of Financial Inclusion (IFI) dan Index Growth Inclusion (IGI)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia masuk ke dalam kategori medium selama masa pengamatan. Secara umum, inklusi keuangan di Indonesia dipengaruhi oleh dimensi akses dan penggunaan. Disisi lain antara IFI dan IGI memiliki korelasi yang Positif
5.	Mandira Sarma (2012). Judul: “ <i>Financial Inclusion – A Measure of Financial Sector Inclusiveness</i> ”	1. Jumlah rekening deposito per 1.000 penduduk dewasa 2. Jumlah cabang bank per 100.000 penduduk dewasa. 3. Jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa. 4. Volume kredit sektor swasta. 5. Simpanan yang dimobilisasi oleh sektor swasta.	Penelitian ini memberikan rekomendasi sebuah indeks inklusi keuangan yang menggunakan pendekatan multidimensional. Hasilnya tingkat inklusi keuangan di berbagai negara yang digunakan memberikan hasil yang beragam. Untuk negara dengan tingkat pendapatan rendah menengah kebawah memiliki tingkat inklusi keuangan yang rendah, dan untuk negara yang memiliki pendapatan tinggi memiliki tingkat inklusi keuangan yang tinggi juga.

C. Kerangka Teoritis

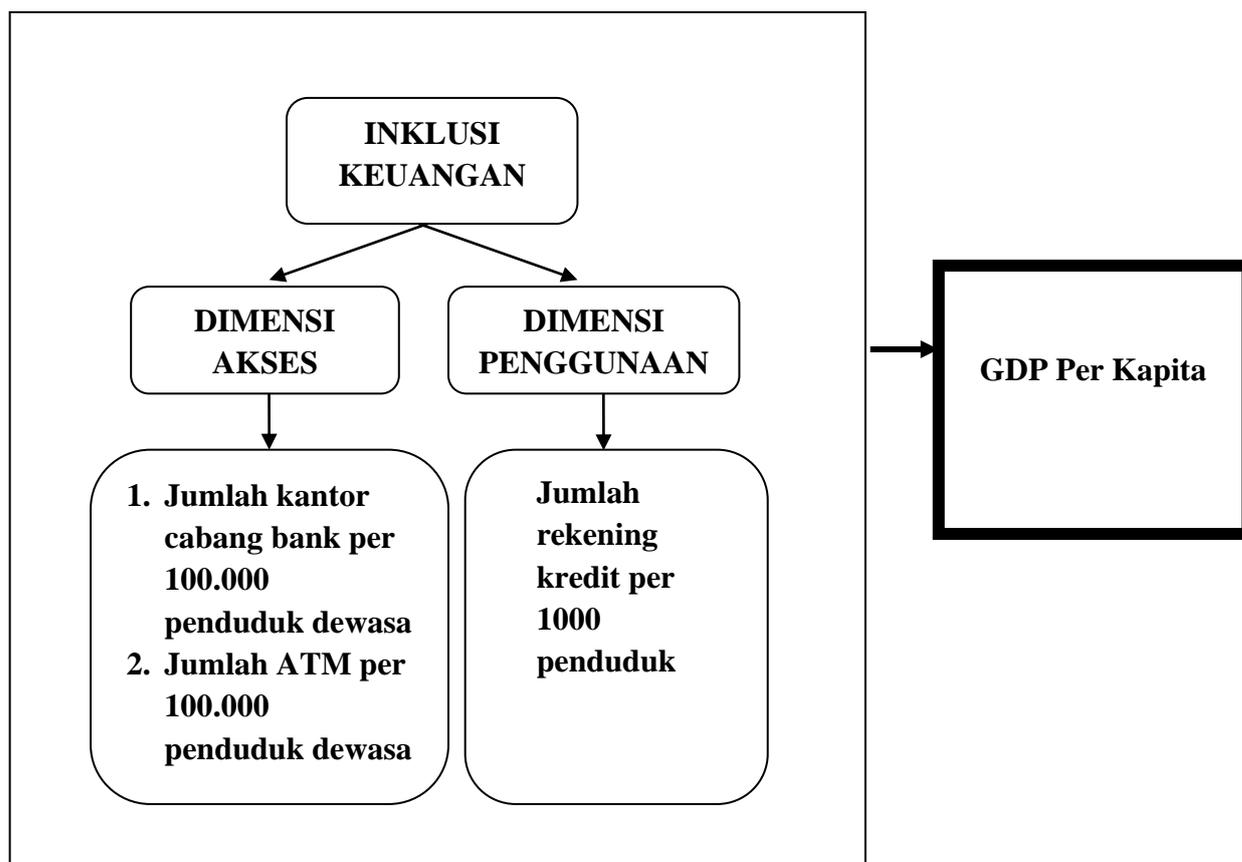
Anwar dan Amri (2017) mengatakan bahwa Inklusi keuangan memiliki pengaruh yang positif terhadap PDB. Hal tersebut menyiratkan pentingnya masyarakat dalam mengakses lembaga keuangan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Iqbal dan Sami (2017), dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi di proksi dengan Produk Domestik Bruto (GDP). Di sisi lain, Variabel independen yaitu inklusi keuangan seperti jumlah kantor cabang bank, jumlah ATM dan rasio setoran kredit. Dalam penelitian ini memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap pertumbuhan ekonomi di India.

Nkwede (2015), dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi di proksi dengan Produk Domestik Bruto Riil (Riil GDP). Di sisi lain, Variabel independen termasuk variabel inklusi keuangan seperti deposito cabang pedesaan deposito uang bank, total kredit dan uang muka dari cabang pedesaan deposito bank uang bank, pinjaman deposit uang bank dan uang muka kepada perusahaan skala kecil diantara yang lain. Variabel lain yang termasuk dalam penelitian ini adalah variabel yang dikendalikan seperti tingkat inflasi, dan pengembangan sistem perbankan.

Beberapa penelitian terdahulu telah memperlihatkan adanya pengaruh antara inklusi keuangan dan *Gross Domestic Bruto* (GDP), sehingga penelitian ini memaparkan adakah hubungan antar GDP per kapita terhadap indikator inklusi keuangan dari sektor perbankan di empat negara di Asia. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2006 s.d. 2017.

Penelitian ini menggunakan jumlah kantor cabang bank per 100.000 orang dewasa, jumlah ATM per 100.000 orang dewasa sebagai dimensi akses dari Indikator Inklusi Keuangan, jumlah rekening kredit per 1.000 penduduk, dimensi Penggunaan yang merupakan indikator inklusi keuangan. Bagaimana pengaruh inklusi keuangan mempengaruhi pendapatan per kapita di empat negara Asia. Pemaparan yang ada membentuk alur pikir atau kerangka pikir seperti di bawah ini.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap sesuatu hal yang akan diuji kebenarannya dari pemaparan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya, adapun hipotesis yang terbentuk di dalam penelitian ini adalah

1. Diduga Indikator Inklusi Keuangan yang diukur dari dimesi akses Jumlah Kantor Cabang Bank per 100.000 penduduk dewasa, berpengaruh Positif terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.
2. Diduga indikator inklusi keuangan dari dimensi akses Jumlah ATM per 100.000 penduduk dewasa, berpengaruh Positif terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.

3. Diduga indikator inklusi keuangan dari dimensi penggunaan Jumlah Rekening Kredit per 1.000 penduduk, berpengaruh positif terhadap pendapatan perkapita di empat negara Asia.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data panel yaitu data gabungan antara data runtun waktu (*time series*) dan data kerat lintang (*cross section*) yang di dapat dari *Financial Access Survey – Internasional Monetary Fund* (FAS IMF) dan *World Bank* yang dipublikasi melalui website resmi. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tahunan dari tahun 2006 s.d 2017. Data dikumpulkan dari empat negara Asia yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Indonesia, Thailan, Philipina, dan India.

Tabel 3. Data dan Sumber Data

Nama Variabel	Periode	Satuan Ukur	Sumber
GDP Per kapita	Tahunan	US Dolar	<i>World Bank</i>
Jumlah Kantor Cabang per 100.000 Penduduk Dewasa	Tahunan	Unit	IMF
Jumlah ATM per 100.000 Penduduk Dewasa	Tahunan	Unit	IMF
Jumlah Rekening Kredit per 1000 Penduduk	Tahunan	Unit	IMF

B. Definisi dan Operasional Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Gross domestic Product per Capita*. GDP perkapita merupakan besarnya pendapatan rata-rata

penduduk suatu negara. Data GDP perkapita diperoleh dari *World Bank* di empat negara Asia periode 2006 – 2017.

2. Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Kantor Cabang Bank

Jumlah kantor cabang bank per 100.000 orang dewasa merupakan salah satu dimensi akses indikator inklusi keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari *Financial Access Survey – Internasional Monetary Fund* (FAS IMF) di empat negara Asia periode 2006 – 2017.

b. Jumlah ATM

Jumlah ATM per 100.000 orang dewasa merupakan dimensi Penggunaan indikator Inklusi Keuangan sektor perbankan. Data yang digunakan dalam penelitian ini ada data tahunan yang diperoleh *Financial Access Survey – Internasional Monetary Fund* (FAS IMF) di empat negara Asia periode 2006 – 2017.

c. Jumlah Rekening Kredit

Jumlah Rekening Kredit 1000 penduduk merupakan salah satu dimensi penggunaan indikator inklusi keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan yang diperoleh dari *Financial Access Survey – Internasional Monetary Fund* (FAS IMF) di empat negara Asia periode 2006 – 2017.

C. Metode Analisis data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis *Panel Least Square* (PLS). Alat analisis ini digunakan untuk melihat pengaruh inklusi keuangan terhadap pendapatan per kapita di empat negara di Asia periode tahun 2006 s.d. 2017. Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya, seperti penelitian Khairul dan Anwar (2017) Iqbal dan Sami (2017). Variabel yang telah dijelaskan sebelumnya kemudian ditransformasikan ke dalam model persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$GDPC_{it} = \beta_0 + \beta_1 KCB_{it} + \beta_2 ATM_{it} + \beta_3 CREDIT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Selanjutnya model tersebut ditransformasikan kedalam bentuk persamaan linier dengan logaritma natural sebagai berikut:

$$LnGDPC_{it} = \beta_0 + \beta_1 LnKCB_{it} + \beta_2 LnATM_{it} + \beta_3 LnCREDIT_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

GDPC : *Gross Domestic Product Per Capita*

β_0 : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien Regresi

KCB : Jumlah Kantor Cabang Bank per 100.000 orang dewasa

ATM : Jumlah ATM per 100.000 orang dewasa

KREDIT : Jumlah Rekening Kredit per 1.000 Penduduk

Ln : Logaritma natural

i : 1,2,... n, menunjukkan jumlah lintas individu (*cross section*)

t : 1,2,... n, menunjukkan dimensi runtut waktu (*time series*)

e : Standar Error

D. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis adalah urutan – urutan yang dilakukan dalam melakukan analisis terhadap suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa penelitian yaitu :

1. Model Regresi Data Panel

Dalam analisis dengan model data panel terdapat tiga macam metode pendekatan estimasi yang biasa dilakukan:

a. *Common Effect Model (CEM)*

Teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel adalah dengan hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Dengan hanya menggabungkan data tersebut tanpa melihat perbedaan antar waktu dan individu maka kita bisa menggunakan metode *Common Effect* untuk mengestimasi model data panel. Metode ini dikenal dengan estimasi *Common Effect*. Dalam pendekatan ini tidak memperhatikan dimensi individu maupun waktu (Widarjono, 2013). Adapun bentuk utama dari *Common Effect Model* adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \mu_{it}$$

Keterangan:

Y_{it}	= Variabel terikat negara ke-i dan tahun ke-t
$X_{1it}, X_{2it},$ dan X_{3it}	= Variabel bebas negara ke-i dan tahun ke-t
β_0	= Konstanta (<i>intercept</i>)
$\beta_1,$ dan β_2	= Koefisien regresi

b. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep di dalam persamaan dikenal dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah

teknik mengestimasi data panel menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep, namun intersepanya sama antar waktu. Disamping itu, model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model estimasi ini seringkali disebut dengan teknik *Least Squares Dummy Variables* (LSDV) (Widarjono, 2013).

c. *Random Effect Model* (REM)

Pendekatan efek acak atau random effect adalah pendekatan yang dilakukan untuk memperbaiki inefisiensi prose least square dengan memperhitungkan error dari cross-section dan time series. Model *random effect* adalah variasi dari estimasi *generalized least square*. Pendekatan ini mengasumsikan efek individu yang tidak terobservasi tidak berkorelasi dengan regressor atau dengan kata lain bersifat random.

2. Pemilihan Uji

Untuk melakukan pemilihan model manakah yang akan digunakan dari tiga uji yang harus dilakukan yaitu :

a. Uji Statistik F (Uji Chow)

Untuk mengetahui model mana yang lebih baik dalam pengujian data panel, diantara kedua metode yakni metode *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hipotesis dalam Uji Chow yaitu : Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikali dengan jumlah periode, sedangkan jumlah parameter dalam model *Fixed Effect* (k) adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak

yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

Sehingga hipotesis untuk Uji Chow sebagai berikut :

H_0 : F hitung < F kritis, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

H_a : F hitung > F kritis, H_0 ditolak artinya model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

b. Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian yang dilakukan dalam menentukan model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Apabila nilai statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Fixed Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*.

Sehingga Hipotesis yang digunakan untuk Uji Hausman sebagai berikut :

H_0 : Chi – square hitung < Chi – square tabel, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model* (REM)

H_a : Chi – square hitung > Chi – square tabel, H_0 ditolak artinya model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM)

c. Uji *Lagrange Multiplier*

Menurut Widarjono (2007: 260), untuk mengetahui apakah model *Random Effect* lebih baik dari model *Common Effect* digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Uji Signifikansi *Random Effect* ini dikembangkan oleh Breusch-Pagan. Pengujian didasarkan pada nilai residual dari metode *Common Effect*. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel independen. Hipotesis nulnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect*, dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect*. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Random Effect*. Dan sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *Common Effect*.

Sehingga hipotesis untuk Uji LM sebagai berikut :

H_0 : LM hitung < Chi – square tabel, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model*(REM)

H_a : LM Hitung > Chi – square tabel, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM)

3. Pengujian Asumsi Klasik

Dalam melakukan analisis regresi dengan menggunakan data panel diperlukan pengujian asumsi klasik apabila model yang terpilih adalah *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*, karena kedua model tersebut merupakan regresi dengan metode least square. Adapun beberapa uji asumsi klasik yang akan di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Deteksi Multikolinieritas

Deteksi Multikolinieritas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linier antar variabel bebas yang digunakan karena apabila terjadi hubungan antara variabel bebas, maka akan membuat pengujian menjadi efisien yang akan memperbesar nilai residu sehingga menyebabkan nilai t statistik nya mengecil. Untuk melakukan deteksi multikolinieritas dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu melihat nilai r^2 nya, korelasi parsial antar variabel bebas, regresi auxiliary, metode deteksi klien, dan variance inflation factor (VIF).

Dalam pengujian ini akan digunakan metode *variance inflation factor* untuk mendeteksi apakah ada multikolinieritas antar variabel yang digunakan. Model dikatakan mengandung multikolinieritas atau tidak bergantung pada aturan dibawah ini :

- Multikolinieritas Rendah

Dikatakan multikolinieritas rendah bila nilai VIF nya yaitu rentan dari 1 hingga 5 ($1 \leq VIF \leq 5$)

- Multikolinieritas Sedang

Dikatakan multikolinieritas sedang bila nilai VIF nya yaitu rentan nilai dari 5 hingga 10 ($5 \leq VIF \leq 10$)

- Multikolinieritas Tinggi

Dikatakan multikolinieritas tinggi bila nilai VIF nya yaitu lebih dari 10 ($VIF > 10$)

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah salah satu uji asumsi klasik yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel gangguan mempunyai rata – rata nol, mempunyai varian yang konstan atau $\text{Var}(e_i) =$ atau homokedastisitas atau justru heteroskedastisitas.

Dalam menguji heteroskedastisitas terdapat banyak metode yang dapat digunakan diantaranya adalah metode informal, metode *park*, metode *glesjer*, metode korelasi *spearman*, metode *goldfeld-quandt*, metode *bruesch-pagan* dan metode *white*. Namun dalam penelitian ini kami menggunakan metode *white* untuk menguji variabel gangguan yang ada bersifat heteroskedastisitas atau homokedastisitas.

Sama dengan pengujian yang lain, metode *white* juga nanti nya dalam menguji hipotesis akan membandingkan antara nilai χ tabel dengan nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian. Jika nilai χ tabel lebih besar dari pada nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian maka variabel gangguan bersifat homokedastisitas atau tidak adanya heteroskedastisitas dan jika nilai χ tabel lebih kecil daripada nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-squared}$ dari pengujian maka variabel gangguan bersifat heteroskedastisitas.

Sehingga hipotesis yang terbentuk :

H_0 : Chi – square hitung < Chi – square tabel, H_0 diterima artinya model bersifat homokedastisitas.

H_a : Chi – square hitung > Chi – square tabel, H_0 ditolak artinya model bersifat heteroskedastisitas.

4. Uji Hipotesis

Untuk mendukung penggunaan metode regresi data panel, dilakukan dua pengujian statistik yaitu uji statistik secara parsial dan uji statistik secara bersama – sama.

a. Uji t (Pengujian Hipotesis Secara Parsial)

Uji t adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui kebenaran hipotesis dari setiap data sampel yang kita bentuk. Pengujian ini ada dua jenis yaitu pengujian satu arah ataupun pengujian dua arah. Dalam pengujian ini hal yang penting adalah pembentukan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a), selain hal tersebut dalam melakukan pengujian kita akan membandingkan antara t tabel yang disajikan dengan t hitung yang diperoleh. Jika nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel maka H_0 ditolak dan jika nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel maka H_0 diterima.

Di dalam penelitian ini karena digunakan tiga variabel bebas sehingga diperoleh hipotesis sebagai berikut :

1) Pengaruh Jumlah Kantor Cabang Bank terhadap Pendapatan Perkapita

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya variabel jumlah kantor cabang bank tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

$H_a : \beta_1 > 0$, artinya variabel jumlah kantor cabang bank berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

2) Pengaruh Jumlah ATM terhadap Pendapatan Perkapita

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya variabel jumlah ATM tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

$H_a : \beta_2 > 0$, artinya variabel jumlah ATM berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

3) Pengaruh Jumlah Rekening Kredit terhadap Pendapatan Perkapita

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya variabel jumlah rekening kredit tidak berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

$H_a : \beta_3 > 0$, artinya variabel jumlah rekening kredit berpengaruh terhadap pendapatan perkapita.

Maka kriteria menentukan nilai – nilai uji t dengan ketentuan :

- a. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak

b. Uji F (Pengujian Hipotesis secara bersama-sama)

Uji F adalah pengujian yang digunakan untuk menguji apakah benar bahwa seluruh variabel bebas yang digunakan bersama-sama dapat mempengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini yang akan di uji adalah apakah benar jumlah kantor cabang bank, jumlah ATM, jumlah rekening kredit secara bersama sama akan mempengaruhi pendapatan perkapita di empat negara negara Asia. Sama halnya dengan uji t, uji F juga akan membandingkan antara nilai F hitung dengan

nilai F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel maka H_0 ditolak, hal ini berarti variabel independen secara bersama – sama berpengaruh terhadap variabel terikat. Begitu pula sebaliknya jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F tabel maka H_0 diterima, hal ini berarti variabel independen secara bersama – sama tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Sehingga hipotesis yang terbentuk adalah :

$H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ artinya secara bersama – sama variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya secara bersama – sama variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H_0 ditolak dan H_a diterima, jika F hitung $>$ F tabel.

H_0 diterima dan H_a ditolak, jika F hitung $<$ F tabel.

5. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen dalam menjelaskan secara keseluruhan terhadap variabel dependen serta pengaruhnya secara potensial dapat dilihat dari besarnya nilai koefisien determinasi (R^2). Nilai R^2 dikategorikan kedalam dua hal yaitu jika nilai R^2 semakin besar (mendekati nilai 1) maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen lebih besar. Begitu pula sebaliknya jika nilai R^2 semakin kecil (mendekati nilai 0) maka Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kecil. Sehingga besaran nilai R^2 berada antara 0 sampai 1 atau $0 < R^2 < 1$.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Jumlah kantor cabang bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.
2. Jumlah ATM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.
3. Jumlah rekening kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan perkapita.

B. Saran

Pemerintah di setiap negara harus terus berkoordinasi dengan bank sentral agar target inklusi keuangan terpenuhi dengan melibatkan banyak pihak untuk mendorong program inklusi keuangan dengan cara mempermudah dan memperluas layanan keuangan, dengan menambah jumlah kantor cabang bank dan jumlah ATM agar dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Khairul dan Amri. 2017. "Pengaruh Inklusi Keuangan terhadap PDB Indonesia". Jurnal Ilmiah Mahasiswa. Vol. 2 than. 2017. No.3
- Ardiansyah, Herman. 2017. "Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia". Jurnal Pendidikan Ekonomi. Vol. 5. No.3
- Babajide, A. A., dan Flasade B.Adegboyo, A. E. 2015. "*Financial Inclusion and Economic Growth in Nigeria.*" *Internasional Journal Economics and Financial.* Pp. 629-637.
- Bank Indonesia. 2014. Booklet Keuangan Inklusif. Jakarta; Bank Indonesia
- _____. 2018. Statistik Sistem Keuangan Indonesia. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bigirimana, Moise dan Xu Hong yi. 2018. "*Research on Relationship Between Financial Inclusion and Economic Growth of Rwanda: Evidence from Commercial Banks with ARDL Approach.*". *Journal f Innovating and Economic Development.* Vol 4. Pp. 7-18. Thn. 2018.
- Doughetty, C. 2002. *Introduction to Economics 2nd ed.* New York Oxford Uniiversity Press
- Dwi, Tri B.R. 2017. Dampak Inklusi Keuangan (*Financial Inclusion*) Terhadap Efektivitas Kebijakan Moneter di Indonesia. *Skripsi.* FEB Universitas Lampung.
- Evans, Olaniyi dan Ryamond A. Osi. 2017. "*Financial Inclusion and GDP per Capita in Africa: A Bayesian VAR Model.*". *Journal Economics and Sustainable Development.* Vol. 8 thn. 2017. No. 18
- Gujarati, Damodar N., dan Porter, Dawn C. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika Buku2 Edisi 5. Basic Econometrics 5th edition. Salemba Empat. Jakarta. 2012. Dasar-dasar Ekonometrika Buku 1 Edisi 5 Basic Econometrics 5th edition. Salemba Empat. Jakarta.
- Iqbal, Badar A. dan Sami Shaista. 2017. "*Role of Banks in Financial Inclusion in India.*". *Contaduria y Administracion.* No. 13.

- Julie, O. 2013. *“The Relationship Between Financial Inclusion and GDP Growth in Kenya Doctoral dissertation. University of Nairobi.*
- Larasati, Irene Sarah dan Sri Suliasmiyati. 2018. “Pengaruh Inflasi, Ekspor dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)”. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 63. No. 1
- Levine, R. 2004. *“Finance and Growth: Theory and Evidence”*. *NBER Working Paper*. No. 10766.
- Nasution, Liza N dan Handyani. 2016.” *Keuangan Inklusif dan Pertumbuhan Ekonomi Sumut*”. Vol. 2. Thn. 2016. No. 3
- Nkewe, Friday. 2015. *“Financial Inclusion and Economic Growth in Africa: Insight Nigeria.”.EuropeanJurnal of Business and Management*. Vol. 7. Thn.2015. No. 35.
- Onalapoa. (2015). *”Effect of Financial Inclusion on The Economic Growth of Nigeria”*. *International Journal of Business and Management Review*. 11-28.
- Rakhmindyarto dan Syaifullah. 2014. *Keuangan Inklusif dan Pengentasan Kemiskinan* (<http://www.kemkeu.go.id/en/nod/42978>) diakses pada Januari 2017
- Sanjaya, I made dan Nursechafia. 2016. “Inklusi Keuangan dan Pertumbuhan Inklusif; Antar Provinsi di Indonesia.”. *Buletin Ekonomi dan perbankan*. Vol. 18 th. 2016. No.3
- Sarma, Mandira. 2012. *”Index of Financial Inclusion – A Measure of financial Sector Inclusiveness.”*. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*. No.07
- _____. 2016. *”Nexus between financial inclusion and economic growth”*. *Berlin Working Papers on Money, Finance, Trade and Development*. No.07
- Widarjono, Agus. 2013. *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya*. UPP STIM, YKPN. Yogyakarta.
- World Bank 2017. *World Development Indicators*
- www.bi.go.id
- www.bps.go.id
- www.kemenkeu.go.id
- www.imf.org
- www.worldbank.org